

Analisis Transformasi Novel *Marmud Merah Jambu* dengan Film *Marmud Merah Jambu* Karya Raditya Dika

Doli Christian Malau¹

Dian Hartati²

¹²**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang**

¹1810631080094@student.unsika.ac.id,

²dian.haratati@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perbandingan karya dari novel menuju film. Kajian perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan teori transformasi karya. Fokus kajian transformasi ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Dilihat dari jalan ceritanya 2) Dilihat dari unsur intrinsiknya. Sasaran kajian transformasinya adalah antara novel yang berjudul *Marmud Merah Jambu* karya Raditya Dika dengan film yang berjudul *Marmud Merah Jambu* yang juga disutradarai oleh Raditya Dika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini mengandalkan hasil analisis dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Baca-Catat. Selain itu teknik pengumpulan data lainnya adalah dengan menonton dan menganalisis film lalu mencatat hal yang penting untuk dibandingkan dengan novel. Hasil penelitian dibagi menjadi dua pokok pembahasan yaitu yang pertama perbedaan jalan cerita antara dua karya dimana novel dibagi menjadi beberapa cerita sementara film mengambil bagian dari beberapa cerita lalu dijadikan menjadi 1 cerita di film. Lalu yang kedua transformasi unsur intrinsik dapat dilihat dari lebih beragamnya unsur intrinsik yang ada di novel dibandingkan dengan yang ada di film. Terdapat juga latar dan penokohan yang berbeda. Plot juga berbeda dan yang dipertahankan dari novel hanya suasananya.

Kata kunci: Novel, Film, Sastra Bandingan, Teori Transformasi

Pendahuluan

Banyak hal yang bisa kita lihat dari perkembangan zaman ini. Dunia sastra juga ikut berkembang pesat dalam perjalanannya. Sastra dulunya menjadi sebuah media untuk menyampaikan pesan moral dan manant untuk pembacanya. Sastra menjadi media untuk membuat batasan batasan di masyarakat dengan pesan moral yang ada di dalamnya. Sastra juga menjadi sebuah pelengkap di ritual tertentu seperti acara adat, upacara pernikahan, dan upacara pemakaman. Zaman yang berkembang membuat karya sastra harus beradaptasi agar tetap laku di masyarakat.

Perkembangan karya sastra bisa dilihat dari zaman ke zaman. Novel adalah kumpulan cerita panjang yang berisikan kehidupan dan tingkah laku masyarakat di dalamnya. Novel menjadi salah satu karya sastra yang berubah ubah karakternya karena menyesuaikan dengan zaman. Novel selain bercerita tentang kehidupan masyarakat, di dalamnya juga bisa menceritakan hal hal fiksi. Novel jika dilihat dari zaman Indonesia setelah merdeka itu membahas perihal perjuangan pahlawan, kritik terhadap pemerintah, dan segala sesuatu yang berbaur politik. Setelah zaman sudah berubah, novel pun ceritanya menjadi variatif. Ada yang mengkisahkan percintaan, hal fiktif, sampai kepada hal hal lelucon. Hal ini lah yang menandakan adaptasi novel dari zaman ke zaman

Perkembangan zaman juga membuat para sastrawan pencipta novel juga menjadi ikut beradaptasi. Semakin majunya zaman membuat banyak sastrawan mempunyai tujuan baru, yaitu mencari kemasan baru yang lebih menari. Hal ini yang membuat banyak sastrawan yang mau mengubah karyanya seperti novel, cerpen, teks drama menjadi film untuk tontonan banyak orang. Bukan hanya membuat karyanya lebih mempunyai daya Tarik, akan tetapi bisa menjadi sumber penghasilan bagi sang penulis. Hal ini dilakukan karena banyak penikmat karya yang ada di Indonesia lebih suka menonton dibandingkan membaca. Mereka lebih menikmati film dari pada teks yang berisi cerita tersebut. Padahal isinya sama dan pembelajaran yang diambil sama. Akan tetapi tetap saja hal yang lebih menarik bagoi masyarakat adalah visual bukan kontekstual.

Proses transformasi karya sudah banyak terjadi di era modern ini. Hal ini dilakukan karena tuntutan serela masyarakat dalam menikmati karya. Proses transformasi karya membuat banyak hal yang menarik bagi para penikmat karya sastra. Dimana kita dapat membaca sebuah karya yang ada dan dibandingkan dengan trasformasinya. Sebagai contoh kita membandingkan sebuah teks drama dengan film yang diambil dari teks drama tersebut. Pastinya kita menemukan daya Tarik tersendiri untuk menganalisisnya. Banyak hal yang dapat diambil dan didapat dari keduanya. Misalnya lagi kita membaca novel dan menonton film ceritanya diambil dari novel tersebut, itu membuat kita dapat menganalisis hal yang ada di dalamnya.

Proses transformasi karya sastra juga terjadi pada Novel yang berjudul Marmud Merah Jambu karya Raditya Dika. Raditya dika salah satu penulis yang mengikuti zaman. Banyak karya sastranya yang ditrasnformasikan menjadi film, salah satunya Novel Marmud Merah Jambu yang diubah menjadi film yang berjudul Marmud Merah Jambu. Banyak hal yang bisa dilihat dari kedua karya ini. Proses transformasi kedua karya dapat dianalisis dan dibandingkan sehingga kirta dapat melihat perbedaan dari kedua karya ini

Proses perbandingan kedua karya menggunakan teori transformasi. Transformasi karya sastra ke bentuk film dikenal sebagai istilah ekranisasi. Eneste menyebutkan bahwa ekranasi adalah suatu proses pemindahan sebuah novel ke dalam bentuk film. Dari proses ekranasi ini akan mengalami proses penciptaan suatu karya dimana sebuah novel yang penajang bisa berubah menjadi sebuah film yang tidak sepanjang kisah di novel.

Hakikat Novel

Novel merupakan sebuah rangkaian cerita yang utuh dan tidak bersambung. Novel biasanya berbentuk cerita yang sangat panjang dan memiliki banyak unsur, lebih banyak dari cerpen atau cerita lainnya. Novel cukup populer di dunia. Banyak sekali hal hal yang terjadi terhadap perkembangan dan penyempurnaan novel. Novel yang dulunya hanya membahas topik yang terbatas, kini novel dapat berkembang dan memiliki banyak bahasan. Perkembangan yang cukup pesat menandakan novel dapat beradaptasi dengan zaman dan kemajuan dunia. Malah semakin berkembangnya zaman, novel semakin disukai oleh penikmat sastra dan bacaan. Novel tidak pudar seperti beberapa jenis karya sastra lainnya.

Menurut Sayuti (2000:10) novel sering kali dipertankan oleh novel. Padahal banyak orang yang jurstu melihat novel dan cerpen sama. Keduanya sama sama berisi cerita yang dirangkai sampai selesai. Keduanya sama sama memiliki satu cerita yang utuh dan tidak bersambung. Malahan seiring berkembangnya zaman banyak buku novel yang di dalamnya berisi antologi cerpen atau dibuat per bab. Hal ini semakin menunjukkan bahwa novel dan cerpen tidak bertentangan. Akan tetapi menurut Sayuti Keduanya memili pertentang. Menurutnya novel menitikberatkan intensitas, sementara novel sifatnya meluas. Novel juga menceritakan masalah yang kompleks, sementara cerpen menceritakan masalah yang singkat.

Hakikat cerpen dapat kita lihat setelah memahami definisi dan esensi dari novel itu sendiri. Novel Memang memiliki banyak bentuk dan rupa sampai sekarang. Akan tetapi novel sekarang tetaplah sama dengan novel yang dulu. Keduanya sama sama menceritakan ceriyta yang kompleks, unsur pembangun yang lebih banyak, dan pastinya memiliki konflik yang lebih kompleks dari karya sastra lainnya.

Teori Transformasi Karya Sastra

Transformasi karya sastra adalah proses perubahan sebuah karya yang mempunyai tujuan tertentu. Perubahan yang dimaksud adalah sebuah tranformasi bentuk tanpa mengurangi makna dari sebuah karya. Transformasi karya sastra memiliki banyak macam. Ada transformasi dari puisi ke film, drma ke film, novel ke siniar, dan masih banyak lagi. Transformasi ini memiliki banyak aspek yang dibutuhkan. Salah satu aspek penting dalam transformasi adalah imajinasi sang pencipta karya. Hal ini dapat dikatakan demikian karena transformasi karya sastrea memerlukan imajinasi agar hasilnya dapat lebih bain dari karya aslinya.

Transformasi karya sastra memiliki banyak jenis dan bentuk. Setiap jenisnya pasti memiliki cirinya masing masing. Terdapat dua jenis transformasi yang perlu diketahui. Transformasi yang dimaksud adalah ekranisasi dan alih wahana.

Ekranisasi

Ekranisasi adalah perubahan sebuah novel ke dalam bentuk film. Proses sebuah ekranisasi memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini dapat dikatakan demikian karena proses Ekranisasi memiliki banyak aspek yang perlu dipersiapkan. Jika kita melihat industri film Indonesia saat ini, banyak film yang diangkat dari novel itu sendiri. Jika kita lihat dan bandingan antara film dan novel terdapat beberapa perbedaan yang ada. Hal ini memeing dilakukan bukan tanpa tujuan. Sebuah perbedaan dilakukan bertujuan untuk memperkuat cerita dan menyesuaikan cerita dalam film agar sesuai dengan selera pasar.

Menurut Eneste proses tranformasi dari novel ke film tentunya akan menyebabkan beberapa perubahan. Sampai sekarang belum ada film yang di ambil dari novel tanpa adanya perubahan pada Unsur pembangunnya. Eneste juga berkata perubahan yang terjadi bisa berupa pengurangan, perluasan, atau penambahan variasi yang bertujuan memperkuat unsur pembangunnya.

Alih Wahana

Alih wahana adalah bentuk perubahan sebuah karya dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Alih wahana juga salah satu proses transformasi. Alih wahana dilakukan untuk menambah variasi lain atau ekspresi lain namun tetap memegang satu makna yang sama. Proses alih wahana juga dapat dikatakan tidak mudah. Dalam prosesnya pasti memerlukan waktu dan kreativitas. Alih wahana biasanya terjadi pada kesenian budaya. Proses alih wahana ini lebih menitikberatkan peralihan sebuah kesenian.

Menurut Sapardi Djoko Damono alih wahana adalah proses perubahan dari satu kesenian ke kesenian yang lain. Hal ini sama dengan pembahasan sebelumnya bahwa sebuah alih wahana lebih kepada transformasi di bidang seni. Perubahan ini untuk membuat sebuah kesenian yang tidak monoton dan menambah daya Tarik dalam sebuah kesenian. Alih wahana juga lebih sering menunjukkan perubahan karya sastra ke dalam bentuk kesenian. Kesenian yang dimaksud bisa dalam bentuk lukisan, Polaroid, dan sejenisnya. Contoh konkretnya adalah sebuah lukisan yang terinspirasi dari sebuah puisi. Atau sebaliknya sebuah puisi yang terinspirasi dari sebuah lukisan.

Semakin berkembangnya zaman, proses alih wahana juga memiliki banyak bentuk. Hal ini dapat dilihat dari penerapan seni dan artistik yang semuanya terbentuk karena proses pengamatan terhadap karya sastra. Bahkan ada alih wahana dari sebuah karya sastra ke dalam bentuk makanan daerah. Hal ini dapat terjadi karena semakin lama sebuah imajinasi akan semakin luas dan abstrak. Hal ini dapat dikatakan baik untuk perkembangan alih wahana itu sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menganalisis isi dari novel Marmud Merah jambu dan film Marmud Merah Jambu sehingga menghasilkan data deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan, karena dalam penulisan hasil penelitian ini data yang dihasilkan adalah berupa narasi yang menunjukkan perbandingan antara kedua karya serta melihat perbedaan dan persamaan dari kedua karya. Subjek dalam penelitian ini adalah Novel Marmud Merah Jambu yang diterbitkan pada tahun 2010 dan film Marmud Merah Jambu yang rilis pada tahun 2014. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Dalam pengumpulannya, pengumpulan data ini menggunakan metode teknik baca-catat. Dalam pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti menyiapkan bahan-bahan yang digunakan dan menunjang dalam pengumpulan data.

Secara sistematis, adapun langkah- langkah pengumpulan data dalam Perbandingan Novel Marmud Merah Jambu dengan filmnya yaitu: 1) Mengumpulkan bahan-bahan yang digunakan dan menunjang dalam pengumpulan data. 2) Membaca

novel dan menonton film dengan seksama, 3) Mencatat unsur-unsur instrinsik yang terkandung dalam kedua karya 4) Mencatat perbedaan yang ada pada kedua karya, 5) Menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan lima tahap tersebut secara berurutan maka Penelitian pun menghasilkan kesimpulan yang dapat ditarik dan konkret.

Penelitian ini menempuh tiga tahap dalam menganalisis data. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, Sehingga data yang diperoleh di dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis transformasi karya sastra, maka dapat dilihat perbandingan antara novel Marmud Merah Jambu dan Filmnya . Dari hasil perbandingan yang dilakukan, maka mendapatkan data sebagai berikut.

Novel	Film
1) Tema dalam novel bercerita tentang kehidupan Raditya Dika dalam menghadapi berbagai kejadian lucu serta observasinya terhadap hubungan cinta	1) Bertema kisah seorang anak yang bernama Dika yang semasa sekolah ingin menjadi populer
2) Tokoh utama: Raditya Dika Tokoh tambahan: Orang tua Dika, Ina, Widya, Aldi, Indra, dsb Penokohan Raditya Dika: Introvet, Pemalu, ceroboh, dan Pemikir kreatif	2) Tokoh utama: Dika Tokoh tambahan : Bertus, Ina, Orang tua Ina, Cindy, Guru Olahraga, dsb Penokohan Dika: Ceroboh, pemalu, penakut, cerdas, kreatif
3) Sudut pandang orang pertama yang diwakilkan tokoh utama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata Saya/gue pada novel tersebut.	3) Sudut Pandang orang pertama. Karena penulis menggunakan kata saya/gue dalam cerita tersebut. Penulis juga menceritakan pengalamannya sendiri
4) Alur: Maju $A \longrightarrow B \longrightarrow C$ Keterangan: A: Cerita dimulai dari Raditya Dika menceritakan kisah cintanya B: Raditya Dika menceritakan kisah cintanya kembali	4) Alur: Maju mundur $ \begin{array}{ccccc} & A & & B & C \\ & \swarrow & & \nearrow & \\ & X_1 & & X_2 & \end{array} $ Keterangan: A: Cerita diawali dengan perjalanan Dika menuju ke rumah Ina di satu hari sebelum Ina menikah. Dika pergi ke rumah Ina dengan tujuan memberikan hadiah pernikahan yang dulu pernah dijanjikan Dika

<p>C: Raditya Dika menceritakan kisah cintanya kembali</p> <p>Dari kisah yang ada di novel ini dapat dikatakan sebagai alur maju karena semua cerita yang ada di novel ini berbentuk bab per bab yang dimana ceritanya berbeda antara satu bab dengan bab lain. Tidak ada satu cerita yang utuh atau di dalam satu buku terdapat 13 cerita yang alutrnnya maju.</p>	<p>kepada Ina</p> <p>X1: Sorot balik: Dika bertemu dengan ayah Ina dan ayah Ina marah melihat dika yang ada di rumahnya. Hal ini dikarenakan Dika memiliki masa lalu yang membuat ayah Ina masuk rumah sakit. Disini lah Dika menjelaskan kejadian masa lalu dan menceritakan kejadian yang sebenarnya</p> <p>X2: Dika menceritakan juga cerita masa lalunya ketioka ia mendekati Ina dan melakuakn hal konyol untuk mendapat perhatian ina</p> <p>B: Dika selesai meneceritakan masa lalu dan cerita berlanjut ke esok hari di hari pernikahan Ina.</p>
<p>harus menghadapi kenyataan pait bahwa Srintil menjadi ronggeng yang tidak disukainya. (hlm. 36)</p> <p>C: Rasmus akhirnya meninggalkan Srintil. Lama menghilang dari duku paruk, Rasmus memutuskan kembali ke Dukuh Paruk untuk sementara waktu karena tugasnya sebagai tentara. (hlm. 100)</p>	<p>harus menghadapi kenyataan pait bahwa Srintil menjadi ronggeng yang tidak disukainya. (hlm. 36)</p> <p>C: Rasmus akhirnya meninggalkan Srintil. Lama menghilang dari duku paruk, Rasmus memutuskan kembali ke Dukuh Paruk untuk sementara waktu karena tugasnya sebagai tentara. (hlm. 100)</p>
<p>5) Latar tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> Rumah Rumah makan Di dalam mobil Sekolah Bioskop Café Di jalan <p>Latar waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> Pagi hari Sore hari Siang hari Malam hari <p>Latar suasana</p> <ul style="list-style-type: none"> Senang dan sedih 	<p>5) Latar Suasana</p> <ul style="list-style-type: none"> Sekolah Rumah Rumah Sakit Pantai Café <p>Latar waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> Pagi hari Siang hai Malam hari <p>Latar suasana</p> <ul style="list-style-type: none"> Senang dan sedih

<p>6) Gaya Bahasa: bahasa dalam novel menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini digunakan dengan tujuan memberikan suasana ringan dalam membacanya. Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata yang digunakan di dalam novel yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Gue2. Lo3. Gw capek dik4. Berapa yang gw harus bayar ke elo?	<p>6) Gaya Bahasa yang digunakan di film sama seperti yang digunakan di dalam novel, yaitu bahasa sehari-hari. Contoh dari bahasa yang digunakan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Lo itu egois dik!2. Kalian jangan sampai bertengkar
<p>7) Amanat Kita sebagai manusia harus sadar akan perubahan hidup yang cukup cepat. Kita bisa saja berada di atas, akan tetapi keadaan bisa saja berubah seiring berjalannya waktu</p>	<p>7) Amanat Kehidupan bagaikan kesempatan yang tidak dapat diulang kembali. Banyak hal yang kita lewatkan selama kita diberi waktu. Selagi bisa memperbaikinya, silahkan ulan itu walau kita mengorbankan sesuatu</p>

Simpulan

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori transformasi dapat menghasilkan data-data yang dapat dikatakan sebagai hasil dari analisis. Pada proses perbandingan dan melihat proses transformasinya, maka kita dapat melihat berbagai macam perbedaan yang ada. Perbedaan ini dicari berdasarkan perbandingan dengan Unsur Intrinsiknya. Perbandingan digunakan dengan media tabel. Perbandingan ini dilakukan agar melihat hasil transformasi novel menjadi film. Transformasi ini dikaji dengan metode kualitatif deskriptif dan dapat kita lihat hasilnya dengan seksama. Maka kita dapat menyimpulkan hasilnya. Setelah dibandingkan dan dilihat hasil analisis perbandingan kedua karya, maka dapat disimpulkan hasilnya adalah ada perbedaan dalam bentuk cerita dan bentuk unsur seperti latar tempat, alur, dan amanat. Hal ini dapat dilihat bahwa novel menggunakan alur maju sementara film menggunakan alur maju mundur. Amanat yang ingin disampaikan juga berbeda. Amanat yang terkandung dalam novel lebih menitikberatkan kepada posisi manusia akan selalu berubah dengan seiring berjalannya waktu sementara pada film menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus melakukan apa yang kita bisa karena kesempatan kadang tidak datang dua kali. Dari Hasil analisis dan penelitian di jurnal ini maka dapat dikatakan bahwa transformasi Novel Marmud Merah Jambu dengan filmnya mengubah beberapa unsur untuk memperluas makna yang ada dan menyesuaikan selera pasar di perfilman Indonesia

Daftar Pustaka

- Hasanuddin WS, H. W., Ibrasma, R., & Zulfadhli, Z. (2013). Perbandingan Cerita Novel Dengan Film Di Bawah Lindungan Kabah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra UNP*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.24036/89230>
- Hermawan, A. (2015). Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca SMP. *Riksa Bahasa, Volume 1*, (Nomor 2, November 2015 karena), 152.
- Hermawan, dkk. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Hujan, T., Juni, B., & Damono, S. D. (2018). *NUSA, Vol. 13 No. 2 Mei 2018 Mulyo Hadi Purnomo dan Untung Kustoro, Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. 13(2), 329–340.
- Khudori, I. I. (2018). Analisis perbandingan alur cerita film the raid redemption karya Gareth Evans dengan film Dredd karya Pete Travis dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Skripsi*, 1–14.
- Karlingga, E. (2015). Analisis Perbandingan Nilai Budaya Novel Mandayung Impin karya Reyhan M. Abdurrohman dengan Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. *Artikel E-Journal*.
- Maspuroh, U. (2015). Kajian Bandingan Struktur Dan Nilai Budaya Novel Amba Dan Novel Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata. *Riksa Bahasa: Urnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 234–250.
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Menggapai Matahari” Karya Dermawan Wibisono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 21–22.
- Skripsi, J. (2021). *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Pijaki Langit*.